

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan sub sektor peternakan di Indonesia salah satunya usaha peternakan sapi potong terus dikembangkan dengan tujuan menggerakkan perekonomian rakyat dengan meningkatkan kualitas serta kuantitas sehingga dapat bersaing di pasar bebas. Struktur usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat yang perlu didorong guna dapat menerapkan teknologi secara optimal (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019). Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti dkk., 2014). Populasi sapi potong di Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan daging nasional dan menurut Ginanjar (2020) kebutuhan daging nasional pada tahun 2019 adalah sebanyak 683.294 ton atau setara dengan 3,50 juta ekor sapi. Namun, produksi sapi potong dalam negeri hanya sebanyak 376.360 ton atau setara dengan 2,09 juta ekor sapi. Kebutuhan daging yang belum memenuhi kebutuhan nasional ini menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan, pemenuhan daging nasional dapat diupayakan dengan peningkatan produksi daging yaitu melakukan peningkatan jumlah populasi betina produktif dan produktivitas sapi potong.

Produktivitas sapi potong erat hubungannya dengan faktor reproduksi karena keberlanjutan produksi tidak akan berlangsung apabila reproduksi ternak tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, salah satunya dengan melakukan

evaluasi performans reproduksi. Performans reproduksi dapat digunakan untuk menghitung waktu siklus perkembangbiakan ternak yang ada dan dapat digunakan untuk memperkirakan populasi ternak di masa yang akan datang (Riyanto dkk., 2015). Salah satu upaya untuk meningkatkan performans reproduksi adalah dengan peningkatan mutu genetik melalui perkawinan silang dengan teknologi inseminasi buatan (IB). Performans Reproduksi dapat diukur dengan beberapa parameter diantaranya *Service Per Conception (S/C)*, *Days Open (DO)* serta *Calving Interval (CI)*.

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi sapi potong nasional, dengan populasi sapi potong pada tahun 2021 sebanyak 860.951 ekor (Badan Pusat Statistik, 2022). Salah satu penyumbang sapi terbesar di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah dengan populasi sapi sebesar 344.508 ekor (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018). Jenis sapi yang biasa diternak pada usaha peternakan rakyat di Lampung Tengah adalah Sapi Peranakan Ongole (PO), Sapi Bali, dan sapi lainnya termasuk Simmental Peranakan Ongole (Simpo) dan Limousin Peranakan Ongole (Limpo) yang merupakan hasil dari perkawinan silang. Salah satu kecamatan di Lampung Tengah yang telah lama menerapkan perkawinan silang melalui teknologi inseminasi buatan (IB) serta memiliki populasi sapi persilangan yang cukup banyak adalah Kecamatan Bekri. Kecamatan Bekri didukung kondisi wilayah yang didominasi perkebunan sawit serta iklim tropis yang menjadi daya dukung penyediaan pakan yaitu hijauan sehingga cocok dijadikan lokasi usaha peternakan sapi potong rakyat, jenis sapi yang biasa diternak pada usaha peternakan sapi potong rakyat salah satunya adalah

jenis sapi PO dan Sapi Limpo yang merupakan hasil perkawinan silang. Peternak di Kecamatan Bekri mulai lebih menyukai Sapi persilangan salah satunya Limpo yang merupakan keturunan limousin dibanding sapi lokal yaitu PO dengan asumsi bahwa berat lahir yang lebih besar, harga anak jantan yang tinggi dan reproduksi betina yang dianggap lebih baik. Selain Limpo keturunan pertama atau Limpo F1 para peternak juga memelihara sapi Limpo F2 atau keturunan kedua yang didapatkan dengan mengawinkan kembali dengan pejantan tetuanya yaitu limousin. Keturunan kedua atau Limpo F2 memiliki proporsi darah 75% Limousin yang merupakan *Bos taurus* dan 25% darah PO yang merupakan *Bos indicus*, sehingga sapi Limpo F2 memiliki sifat yang cenderung seperti *Bos taurus*. Salah satu sifat *Bos taurus* adalah memiliki zona nyaman pada suhu sub tropis dan pemenuhan pakan yang baik, sedangkan Kecamatan Bekri memiliki iklim tropis dan pada musim kering peternak akan kesulitan menyediakan pakan yang memadai dan dikhawatirkan sapi persilangan *Bos taurus* tidak dapat beradaptasi dengan baik sehingga terjadi penurunan performans reproduksi. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian mengenai perbandingan performans reproduksi antara sapi PO, Limpo F1 dan Limpo F2 berdasarkan *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) di wilayah Kecamatan Bekri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat perbandingan performans reproduksi berdasarkan *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) sapi PO, Limpo

F1 dan Sapi Limpo F2 pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Landasan Teori

Produktivitas ternak dapat dipengaruhi oleh hal teknis dalam manajemen pemeliharaan ternak seperti masalah reproduksi. Performans reproduksi merupakan semua aspek yang menyangkut reproduktivitas ternak dan tidak lepas dari baik buruknya produktivitas seekor ternak. Tinggi rendahnya performans reproduksi dapat diukur dari beberapa parameter diantaranya yaitu *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) (Lomboan dkk., 2017).

Service per Conception (S/C) adalah jumlah inseminasi yang digunakan untuk menghasilkan suatu kebuntingan (Sugiarto, 2010). Semakin tinggi S/C maka kesuburan seekor ternak semakin rendah (Prastyorini, 2018). Faktor yang mempengaruhi nilai dari S/C antara lain keterampilan inseminator, kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi dan waktu saat pelaksanaan inseminasi buatan. Menurut Hariadi dkk. (2011) bahwa nilai S/C yang normal berkisar antara 1,6 sampai 2,0.

Days Open merupakan rentang waktu mulai dari induk sapi beranak sampai sapi tersebut bunting kembali (Qodri, 2020). Nilai *days open* harus berada pada angka stabil yaitu sekitar 60-90 hari dan tidak boleh melebihi 120 hari (Hariadi dkk., 2011; Zainudin dkk., 2014). Faktor-faktor yang dapat memperlama DO adalah faktor fisiologis yaitu estrus setelah melahirkan, serta faktor manajerial yaitu waktu

ketika sapi dikawinkan kembali setelah melahirkan dan rasio S/C (Riyanto dkk., 2015).

Calving Interval (CI) adalah jarak antara beranak satu dengan beranak berikutnya pada ternak betina. Calving Interval merupakan salah satu ukuran produktivitas ternak sapi untuk menghasilkan pedet dalam waktu yang singkat. Menurut Eriana (2020) faktor penyebab panjangnya calving interval dapat dilihat dari segi ternak, peternak, ataupun inseminator. Segi ternak yang memengaruhi CI adalah kesehatan induk. Segi peternak yang memengaruhi CI adalah deteksi birahi, menurut Ismudiono dkk. (2010) bahwa pada umumnya sapi memperlihatkan birahi pada malam hari dan pagi hari. Rataan lama birahi pada sapi potong di daerah tropis umumnya lebih pendek, 12-13 jam dibanding dengan daerah sub tropis. Selain itu juga cara pemeliharaan ternak (kandang dan sanitasi), dan penundaan waktu perkawinan merupakan faktor dari peternak yang mempengaruhi CI. Segi inseminator yang memengaruhi CI adalah prosedur pelaksanaan inseminasi buatan dan keterampilan inseminator.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan performans reproduksi berdasarkan *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) antara sapi PO, Limpo F1 dan Limpo F2 pada peternakan rakyat di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan secara ilmiah mengenai perbandingan performans reproduksi berdasarkan *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI) antara sapi PO, Limpo F1 dan Limpo F2 pada peternakan rakyat di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan masukan untuk dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dan instansi terkait dalam upaya peningkatan produktivitas sapi potong di wilayah Kabupaten Lampung Tengah.

1.6 Hipotesis

Performans reproduksi sapi PO lebih baik dibandingkan sapi Limpo F1 dan Limpo F2 berdasarkan *Service per Conception* (S/C), *Days Open* (DO) dan *Calving Interval* (CI).